

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era digital informasi saat ini, berbicara mengenai musik tentunya tidak akan terlepas dari video klip musik tersebut. Musik dan video klip merupakan sebuah kombinasi yang dapat menghasilkan karya yang sempurna. Saat ini para pelaku industri musik mulai berlomba-lomba untuk memproduksi karya berbentuk visual tersebut semaksimal mungkin, yang mana karya visual tersebut berguna untuk lebih memperjelas atau menceritakan bagaimana isi kandungan dari lirik dalam musik yang mereka produksi. Menurut Sunarko dalam Widhyatama (2012: 60-61), musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.

Selain terdapat bunyi yang indah, musik juga memiliki lirik di dalamnya yang diciptakan oleh pembuat musik. Lirik tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan berdasarkan apa yang ingin disampaikan pembuat musik kepada khalayak umum. Sedangkan video musik atau dikenal dengan video klip, merupakan skenario atau video gambaran pendek

yang mendampingi alunan musik. Tidak hanya untuk mendampingi alunan musik, video klip merupakan gambaran yang dapat membantu khalayak untuk dapat menggambarkan arti dari lirik musik tersebut. Menurut Moller dalam Prayhogi dan Kaulam (2016: 338), menjelaskan bahwa video klip adalah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik. Sedangkan menurut Himawan dan Fatta, pada awalnya video klip digunakan sebagai media promosi sebuah album (Himawan dan Fatta, 2012: 18).

Dengan mengikuti perkembangan zaman di era yang semakin modern ini. Perubahan teknologi di industri musik sangat dirasakan oleh para pelaku industri musik. Dilihat dari sisi bisnis, industri musik menjadi lahan yang sangat menggiurkan. Promosi album pun bisa dilakukan secara lebih mudah dengan bantuan adanya internet. Berbicara mengenai internet tidak jauh-jauh dengan media sosial. Media sosial merupakan sebuah platform yang saat ini sering digunakan untuk mendistribusikan video klip, salah satunya yaitu *Youtube*. Distribusi musik yang tadinya sulit, dengan adanya media sosial seperti *Youtube* dapat lebih mudah menjangkau penggemar yang lebih luas. Saat ini *Youtube* menjadi platform atau situs online video provider paling dominan di Amerika Serikat, bahkan dunia dengan menguasai 43% pasar (Faiqah, Nadjib, dan Amir, 2016: 260).

Dibandingkan dengan awal perkembangan musik, pada era modern saat ini musik sudah sangat jauh berbeda. Saat ini, distribusi musik yang

pada awalnya sulit, semakin dimudahkan dengan adanya internet. Dengan adanya internet tersebut, para pelaku industri musik semakin dimudahkan, dan hal tersebut membawa peluang baru yang bisa memberikan keberuntungan lebih bagi para pelaku industri musik. Dengan adanya teknologi yang canggih industri musik diwajibkan untuk lebih kreatif dalam memproduksi musik beserta video klipnya karena video musik sebagai pendamping alunan musik. Perkembangan video klip saat ini tidak hanya sebagai media promosi tetapi video klip juga menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi, karena video klip merupakan sebuah visual yang memperlihatkan alur cerita di dalam lagu tersebut sehingga khalayak dapat menyerap suatu cerita atau makna dari sebuah musik dengan lebih mudah.

Seiring berjalannya waktu sebagai media komunikasi, musik dan video klip digunakan untuk melakukan kritik sosial. Kritik sosial sendiri adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat atau untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial (Kalsum dalam Angkawijaya, 2017: 1).

Salah satu penyanyi yang mengikuti arus perkembangan majunya industri musik dengan memanfaatkan video klip sebagai salah satu alat untuk media kritik sosial yaitu John Legend. John Legend memanfaatkan video klip sebagai media kritik perlawanan dengan mengeluarkan sebuah *single* lagu yang berjudul *Surfire*, dimana lagu ini mempunyai kontroversi di

dalam video klip lagunya. Video klip tersebut menyinggung tentang bagaimana rasisme yang dilakukan oleh beberapa kelompok elit politik. John Legend merupakan musisi yang banyak menciptakan lagu bertema percintaan, termasuk pada gambaran video klipnya. Akan tetapi pada video klip musik yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now* menggambarkan mengenai kritik perlawanan John Legend terhadap isu rasisme. John Legend mempunyai pesan tersendiri dibalik video klip musik tersebut. Pesan yang disampaikan yaitu merupakan pesan perdamaian untuk mencintai sesama, dan untuk menyuarakan anti rasisme ke seluruh dunia melalui musik yang diciptakan oleh John Legend.

Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa di Amerika, melawan atau menyuarakan sesuatu melalui musik dan video klip. Karena telah banyak musik yang diciptakan untuk menyuarakan kesenjangan, kemiskinan, hak asasi manusia, kaum minoritas, kiritik kebijakan pemerintahan dan lain sebagainya. Seperti contoh grup band *Green Day* yang berjudul *American Idiot* dan *Troubled Times*, Katy Parry yang berjudul *chained to the rhythm*, Lily Allen yang berjudul *Going To A Town* dan masih banyak lagi lagu-lagu tentang kritik perlawanan. Kritik melalui musik tersebut sama halnya seperti John Legend dalam mengkritik arogansi pemimpin negara Amerika yaitu Donald Trump.

Donald Trump menjadi perbincangan masyarakat seluruh dunia termasuk Indonesia, karena kontroversinya ketika melakukan kampanye yang agresif bahwa Donald Trump akan mengancam bahwa melarang adanya warga muslim berada di Amerika, Trump juga mengancam pembersihan imigran ilegal yang berasal dari Meksiko. Hal ini membuat geram bagi beberapa kalangan karena keputusan-keputusan yang merugikan masyarakat minoritas yang ada di Amerika.

John Legend merupakan salah satu penyanyi yang tidak setuju dengan diangkatnya Donald Trump menjadi Presiden Amerika, menggantikan Barack Obama. Salah satu yang menjadi alasan kenapa John Legend membuat lagu kritik perlawanan di album terbarunya yang baru rilis pada tanggal 2 Desember 2017 berjudul *Darkness and Light*.

**Liputan6.com**, Los Angeles - Penyanyi John Legend rupanya tidak tahan dengan cuitan Donald Trump Jr, yang mengkritik demonstran penentang Donald Trump. Anak dari politikus Amerika ini, awalnya bercuit bahwa para demonstran ini sebenarnya tidak mengerti apa yang mereka protes.

Pernyataan ini langsung disambar oleh John Legend. “Kurasa mereka sedang memprotes ayahmu yang rasis itu. Ini bukan hal yang rumit,” tulis John Legend, seperti dikutip dari *daily mail*, minggu (13/3/2016). (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/2457701/john-legend-ribut-dengan-anak-donald-trump>).

Dalam video klip tersebut John Legend menampilkan perempuan berhijab dan warga imigran Meksiko yang berada di Amerika. Kemudian video klip yang kedua tersebut, John Legend memfokuskan untuk

menyampaikan pesan perdamaian dengan menunjukkan beberapa visual yang memperlihatkan cinta yang universal di berbagai lingkungan dan pasangan yang berbeda.

Di dalam video klip tersebut John Legend banyak menampilkan tanda-tanda atau pesan yang bermakna untuk disampaikan kepada khalayak dan salah satu teori yang membahas tentang tanda-tanda atau makna yang terlihat di dalam video klip karena sejatinya video klip merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana konstruksi kritik perlawanan Donald Trump yang digambarkan dalam videoklip tersebut melalui analisis semiotik.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan di atas rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu bagaimana perlawanan John Legend terhadap Donald Trump yang terkonstruksi dalam video klip tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan politik menggunakan video musik John Legend (analisis semiotik dalam lagu *Surfire*, *Love Me now*).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan sebagai kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya pada analisis semiotik pada musik maupun video klip yang bertemakan musik perlawanan dan perdamaian.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pembaca bisa mendapat wawasan dan ilmu baru mengenai konstruksi kritik perlawanan terhadap Donald Trump melalui musik dan video klip.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori disusun untuk menjelaskan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan mengenai bentuk perlawanan menggunakan video musik John Legend melalui analisis semiotik dalam lagu *Surfire* dan *Love Me Now*.

### **1. Musik Populer Sebagai Media Perlawanan**

Musik bukan lagi sekedar sarana hiburan biasa, tetapi telah menjadi pelengkap dan gaya hidup dalam masyarakat dewasa ini. Hampir semua aspek dalam masyarakat tidak dapat lepas dari musik. Dimanapun

keberadaan manusia, baik di rumah, di taman, di restoran, di dalam mobil bahkan di kantor sekalipun, selalu terdengar berbagai jenis musik yang dimainkan.

Musik adalah salah satu media hiburan yang sulit mendapatkan kekangan dari pihak tertentu. Musik dengan mudah tersebar bahkan mampu melampaui batas negara, dimana musik tersebut diciptakan. Maka dari itu, industri musik semakin banyak bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi ketika muncul pandangan bahwa musik merupakan bahasa yang *universal*. Musik yang dahulunya digunakan sebagai sarana hiburan di pesta-pesta rakyat, saat ini mulai berkembang menjadi sarana penunjang diberbagai bidang. Misalnya dibidang pendidikan, kesehatan, ekspresi dan bakat. Musik juga telah berkembang menjadi banyak aliran atau *genre* diantaranya musik klasik, jazz, pop, rock, dan dangdut (Gabel & Sampurno, 2014).

Tetapi dengan seiring berjalannya waktu semakin sulit kita untuk mengotak-kotakan *genre* musik. Karena dengan propaganda media dan industri yang mendukung, semua *genre* musik mampu bertransformasi menjadi musik populer. Perlu ditekankan, bahwa musik populer bukan sebuah genre musik pop.

Perkembangan musik populer sangat pesat berkembang, dikarenakan adanya pengaruh dari industri dan berita-berita dari media masa. Dewasa

ini, kita melihat perkembangan yang sangat pesat industri budaya dan musik populer terlihat saling bersamaan. Budaya pop adalah budaya otentik “rakyat”. Budaya pop seperti halnya budaya daerah merupakan budaya dari rakyat untuk rakyat (Storey, 2003:17-18).

Musik mengambil bagian menjadi sub-sistem kebudayaan populer. Hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan yang tidak terlepas dari *cultural studies*. Budaya dalam *cultural studies* tidak didefinisikan sebagai budaya tinggi, budaya yang bernilai tinggi, namun lebih ke teks ataupun praktik kehidupan sehari-hari. *Cultural studies* menegaskan bahwa budaya menjadi penting karena membantu menegakkan struktur dan membentuk sejarah (Cahyo, 2014: 21-22). Budaya dalam *cultural studies* bersifat politis, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan kekuasaan. Teori *cultural studies*, merupakan suatu teori yang dibangun oleh para pemikir yang memandang produksi teoritis sebagai praktik politik. Salah satu fokus kajian *cultural studies*, yaitu musik dan dimana ideologi-ideologi kekuasaan direpresentasikan dan dikonstruksi ke dalam media massa, baik melalui televisi, film, iklan, maupun media massa yang lainnya.

Musik populer juga sering kali dianggap sebagai bahasa yang efektif untuk menyampaikan suatu wacana tertentu. Dengan demikian, musik populer menjadi bahasa *universal* yang dapat dinikmati oleh khalayak luas dan bahkan musik populer merupakan musik yang mudah dicerna oleh

masyarakat luas karena menggunakan lirik lagu yang mudah dicerna atau *easy listening*. Sepak terjang musik populer sekarang ini, tidak bisa diragukan lagi sampai tahap dimana bisa kita sebut menjamur atau mewabah di semua kalangan, umumnya di kalangan menengah ke bawah.

Musik populer memiliki fungsi komunikasi yang sangat kuat, melalui lagu musisi menjadikan musik populer sebagai sarana atau media untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau ide yang ada di dalam benaknya. Banyak musisi-musisi besar yang mengekspresikan pemberontakan atau perlawanan melalui musik seperti Bob Marley, U2, Bob Dylan, John Lennon. Sementara itu, dalam kaitanya dengan media protes, musik populer sering kali digunakan sebagai media perlawanan terhadap kondisi tertentu. Musik populer salah satu media paling efektif dan *straight to the point* dalam menyampaikan suatu “pesan”. Beberapa musik populer di pasaran karena bersifat politik perlawanan. Definisi lain mengenai musik populer politik perlawanan adalah musik populer yang di organisasi secara politik. Menyebut musik populer bersifat politik berarti membawanya memainkan keragaman maknanya. Musik populer bisa bersifat politis secara stimulan dengan banyak cara yang berbeda (Parmadie, 2015: 55).

Palit mengatakan bahwa, sebagai fenomena sosio-kultural yang terjadi di Amerika Serikat yang digaungkan generasi muda pada tahun 1960an. Yang merupakan ungkapan bentuk protes terhadap kondisi sosial politik dan

budaya saat itu. Protes itu, diantara lain mereka ekspresikan lewat musik rock. Gerakan protes yang dilakukan oleh kaum muda ini kemudian dikenal sebagai perlawanan budaya (*counter culture*). Seperti anti kemapanan dan protes terhadap kebobrokan generasi tua. Termasuk diantaranya adalah perlawanan anti perang (Palit, 2017: 57).

Sehingga musik populer dapat dikatakan sebagai alat propaganda perlawanan yang ramah lingkungan. Musik populer dengan hegemoninya dapat mengubah persepsi *audience* tentang keadaan atau kondisi suatu keadaan, tanpa harus bergesekan dengan aparaturnya negara melalui aksi demonstrasi.

## **2. Video Klip Sebagai Sarana Distribusi Pesan**

Secara umum, video merupakan salah satu elemen penting yang ikut berperan dalam membangun sebuah sistem komunikasi dalam bentuk gambar bergerak. Video sendiri terbentuk melalui beberapa tahap, antara lain tahap pengambilan video, memproses, mentransmisi, dan menata ulang gambar bergerak. Proses produksinya sama dengan produksi sebuah film, secara umum alat yang digunakan untuk produksi hampir sama antara produksi video klip maupun film.

Video klip merupakan salah satu media massa jenis elektronik yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada audiens sasaran agar

terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kuswadi dalam Nurfathiyah, Mara, Dkk, 2011: 31). Disisi lain, video klip diproduksi untuk dapat menyampaikan pesan-pesan gagasan yang terkandung dalam lirik lagu, sehingga penikmat musik dapat masuk ke dalam imajinasi pembuat video klip tersebut.

Colin Stewart dan Adam Kowaltzke dalam Octaningtyas (2017: 64) berpendapat industri video klip membagi video klip menjadi 2 bagian atau tipe utama yaitu :

a. Conceptual Clips

Merupakan video klip yang berdasarkan suatu tema central tertentu. Pada umumnya tipe klip ini memiliki plot dan jalan cerita, tapi ada juga yang hanya berupa kumpulan gambar-gambar yang disatukan.

b. Performa Clips

Video klip tipe ini lebih terfokus pada penampilan penyanyi atau bandnya. Video klip ini mungkin terlihat kuno bagi audiens sekarang karena merupakan tipe video klip yang populer di tahun 1960 dan 1970.

Pada awalnya, video klip berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman. Seiring berjalannya waktu, video klip tidak hanya sebagai alat promosi ketika mengeluarkan album.

Video klip juga sebagai alat untuk memperkuat pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak lewat lagunya.

Lagu dan video klip tidak bisa dipisahkan, karena saling mendukung dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebagai seni dan budaya, musik dan video klip memuat pesan yang merupakan cerminan realita sosial di dalam masyarakat. Seperti penyanyi John Legend dalam video klip yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*, yang dimana di dalam video klip tersebut memvisualkan potret kemanusiaan dan perlawanan terhadap penguasa di Negaranya. Video klip telah menjadi alat untuk berekspresi antara pelaku musik, untuk menyampaikan pesan melewati lirik lagu yang divisualkan menjadi video klip.

Di dalam video klip tersebut pesan disini dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan non-verbal. Hal ini merupakan dua bentuk dari tindakan komunikasi yang tidak bisa di pisahkan. Artinya keduanya saling berkaitan guna terciptanya pesan komunikasi yang efektif dalam video klip tersebut, masing-masing berkaitan untuk menciptakan suatu makna. Menurut pemaparan Kusmawati (2016: 141), Pengertian komunikasi verbal, yaitu salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan berupa lisan maupun tulisan.

Sedangkan non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.

Di kaitkan dengan aspek yang berada dalam video klip, di dalam video Klip juga memiliki karakteristik pesan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dalam video klip yaitu meliputi lirik lagu dan komunikasi non-verbal meliputi gambar maupun videonya.

Hal ini menjadikan lagu dan video klip menjadi menarik untuk diteliti, karena dapat mengkomunikasikan isu-isu yang ada disekitar masyarakat. Sehingga bisa menjadi sebagai alat penyampaian pesan yang maksimal kepada khalayak luas.

### **3. Semiotik**

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Pondaag, 2013). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan atas dasar kesepakatan sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotik merupakan kajian mengenai tanda, simbol atau sebuah konstruksi makna yang terkandung dalam tanda yang mempunyai arti. Hal

ini membuat penyanyi maupun musisi membuat video klip dengan menggunakan tanda-tanda maupun simbol, agar alur cerita yang ingin sampaikan pada khalayak memiliki makna. Sedangkan tanda (*sign*) adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. Tanda berdasarkan atas konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya (Eco dalam Sobur, 2001: 95). Sebagai ilmu tanda, semiotik tidak bisa disejajarkan dengan ilmu alam yang lainnya. Karena ilmu semiotik tidak menuntut sebuah hasil yang pasti, melainkan ilmu yang terbuka tidak diukur dengan logika matematis yang hanya mengenal kategori benar atau salah melainkan di ukur dengan derajat kelogisanya.

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2015: 115). Penalaran menurut Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda sehingga dapat mengandung makna dalam tanda-tanda suatu obyek yang diteliti. Tanda sendiri memiliki tiga unsur yaitu *icon*, *indeks*, dan simbol atau yg dikenal dengan tripologi tanda. Sobur (2016: 41-42) menjelaskan, *icon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung

mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sehingga Teori ini dapat menguraikan makna dalam tanda suatu obyek yang terdiri dari tripologi tanda tersebut.

Sedangkan menurut Saussure, memastikan bahwa "tanda" (*signe*) itu untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra-bunyi masing-masing dengan "petanda" (*signifie/signified*) dan "penanda" (*signifiant/signifier*). Kedua istilah terakhir lebih menguntungkan untuk mengindikasikan oposisi keterpisahan dari aspek yang lain dan dari aspek keseluruhan yang membangunnya (Berger dalam Sobur, 2016: 32). Oleh karena itu semiotik merupakan suatu teori yang terbuka atau lebih dinamis, tidak seperti teori lain yang jawabannya selalu seperti yang di terapkan pada teori, melainkan menggunakan logika yang lebih masuk akal dengan yang lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika. Metode kualitatif deskriptif merupakan

penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, bukan angka. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2014: 43), pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu obyek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam “*natural setting*”.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotik John Fiske dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa tanda dan makna yang berada pada video klip John Legend yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*.

## **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah video klip yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now* yang di populerkan oleh John Legend. Video klip tersebut layak diteliti karena guna memperoleh gambaran tentang tanda-tanda yang terkonstruksi dalam video klip tersebut.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan informasi serta gambaran yang diperoleh dari video klip yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now* yang di populerkan oleh John Legend. Teknik ini dengan cara mengambil potongan-potongan gambar yang dapat mendukung data pokok penelitian.
- b. Studi pustaka, penelitian ini data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, artikel, internet, dan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis semiotik untuk menganalisa pesan-pesan perlawanan, rasisme, agama, dan pesan perdamaian yang ada pada video klip John Legend. Tahap analisis ini menggunakan teknik analisis semiotik model John Fiske. Dimulai dari meng-*capture* gambar yang berhubungan dengan pesan-pesan di atas. Data yang terkumpul kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti dengan memasukan tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Semiotik menurut John Fiske yaitu memiliki tiga wilayah penting yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Pertama semiotik dalam tanda yaitu studi tentang tanda yang mampu menyampaikan makna. Kedua, kode adalah studi yang mencangkup cara berbagai kode dikembangkan guna untuk

memenuhi kebutuhan suatu masyarakat budaya. Yang ketiga yaitu budaya yang di mana tempat tanda dan kode bekerja, dimana tanda yang terkait dengan manusia yang menggunakannya.

John Fiske juga membagi pengkodean tayangan televisi dalam tiga level, yaitu :

1. Level realitas, kode yang tercakup level ini yaitu penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, suara, dan lain sebagainya.
2. Level representasi, kode yang tercakup dalam level ini yaitu kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, dialog, narasi dan lain sebagainya.
3. Level ideologi, level ideologi merupakan hasil dari level realita dan level ideologi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme dan lain sebagainya (Vera dalam Firdaus, Nuraeni dan Nugroho, 2015:4076).

Berikut adalah teknik kerja kamera :

**Tabel 1.1**

**Teknik Pengambilan Gambar**

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Extreme Close Up</i> (ECU)	Ukuran sangat dekat sekali dengan obyek	Detail sebuah obyek
<i>Big Close Up</i> (BCU)	Dari batas kepala hingga dagu obyek	Ekspresi
<i>Close Up</i> (CU)	Dari batas kepala hingga leher bagian bawah	Gambaran obyek secara jelas
<i>Medium Close Up</i> (MCU)	Batas kepala hingga dada ke atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Medium Shot</i> (MS)	Dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan tampangnya
<i>Full Shot</i> (FS)	Batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan obyek dengan lingkungan

<i>Long Shot (LS)</i>	Obyek penuh dengan latar belakangnya	Menonjolkan obyek dengan latar belakangnya
-----------------------	--------------------------------------	--

Sumber: D. Nunnun Bonafix, 2011. Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar

Setelah teknik pengambilan gambar ditentukan kemudian terdapat unsur representasi lainnya yaitu *angel* kamera. Penempatan *angel* kamera dapat membuat lebih dramatik sebuah karya visual

**Tabel 1.2**

**Teknik Penempatan *Angel***

Angel (pergerakan kamera)	Definisi dan makna
<i>Zoom</i>	Secara fisik kamera tidak bergerak, yang di tekan hanyalah tombol <i>zooming</i> . Jika di tekan kebelakang menimbulkan efek obyek menjauh, sebaliknya di tekan kedepan menimbulkan efek obyek mendekat
<i>Tilting</i>	Gerakan kamera ke atas dan gerakan kamera ke bawah, biasanya untuk

	menampilkan sosok tertentu dan menimbulkan rasa penasaran penonton, ada dua macam <i>tilting</i> yaitu <i>tilt up</i> dan <i>tilt down</i>
<i>Dolly shot</i>	Pengambilan gambar menggunakan <i>dolly</i> yang bisa di gerakan maju mundur
<i>Panning</i>	Pengambilan gambar yang menggerakkan posisikamera dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Menampilkan kesan urutan obyek secara rapi.

Sumber: D. Nunnun Bonafix, 2011. Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar

Dari semua elemen representasi pada tabel di atas kemudian di sangkutkan pada level ideologi. Pada level ini semua kode dalam realitas dan representasi akan di susun berdasarkan pada koherensi dalam scene-scene yang memperlihatkan bagaimana perlawanan John Legend di tampilkan pada video klip *Surfire* dan *Love Me Now*.

## 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berguna untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan, sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab yang di susun secara sistematis.

- a. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab dua berisi tentang gambaran umum video klip John Legend yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*.
- c. Bab tiga berisi tentang pemaparan dari hasil penelitian dan analisa data dari video klip John Legend yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*.
- d. Bab empat merupakan kesimpulan dari penelitian yang pernah dilakukan dan saran.